

## MALAY CULTURE IN THE KINGDOM OF SINTANG

<sup>1\*</sup>Heru Susanto, <sup>2</sup>Susan Neni Triani, <sup>3</sup>Qomariah

<sup>1,2,3</sup>STKIP Singkawang

\*Corresponds email: [anto.eru84@gmail.com](mailto:anto.eru84@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to: 1) describe the Sintang Malay cultural social system; 2) The description of the language system includes the language used by the Sintang people in their daily interactions in order to communicate with each other; 3) A description of the knowledge system that can help the survival of the Sintang Malay community; 4) a description of the Sintang Malay cultural living equipment system in the Sintang Kingdom poem; 5) description of the Sintang Malay cultural livelihood system; 6) description of the Sintang Malay cultural religious system; 7) a description of the Sintang Malay cultural arts system. This study uses a descriptive method, with a qualitative research form. The source of data in this study comes from the verses of the Sintang Kingdom. The results of the study are as follows, the first data concerning the social system contains quotes about the stanzas regarding the aspects of deliberation to reach consensus, both in the inter-work environment, between royal members, and in a smaller environment, namely the nuclear family. used in syair. The third data is a knowledge system which is divided into knowledge of human nature, knowledge of nature, knowledge of objects. The fourth data is about living equipment which is divided into several aspects, namely transportation of ships, bidars, and canoes. The production is cerana, the clothing aspect is clothes, selawar, and songket cloth. There are traditional weapons, namely kris and cannons. The existence of a place to live or shelter, namely awnings, tents and mosquito nets, the existence of a container, namely the existence of a bamboo or lampstand as a place for lamps, as well as food and drink aspects, namely sherbet and juadah water. The sixth data, the religious system has aspects of marriage salvation, thanksgiving celebrations, worship, and the occult. The seventh data, which contains the art system on the sense of sight, the presence of Malay dance and theater and the sense of hearing, the presence of musical instruments typical of the Malay community.*

**Keywords:** Culture, Sintang Malay, Sintang Kingdom Poem

## PENDAHULUAN

Sastra adalah segala jenis karangan yang berisi dunia khayalan manusia, yang tidak bisa begitu saja dihubungkan dengan kenyataan (Damon: 2006). Karya sastra merupakan karya yang indah, baik berupa tulisan maupun lisan dan memanfaatkan bahasa sebagai media pengantarnya. Karya sastra ialah gambaran hasrat atau imajinasi pengarang yang disalurkan dalam sebuah cerita. Selain memiliki fungsi sebagai media hiburan, karya sastra juga berfungsi sebagai media pendidikan dan penyampaian pesan kepada masyarakat khususnya pembaca, yang berhubungan dengan kehidupan di dunia nyata. Pada hakikatnya karya sastra dan budaya tak dapat dilepaskan, karena manusia sebagai medianya. Pengertian kebudayaan sering

dipahami sebagai segala sesuatu yang menunjukkan hasil-hasil kesenian. Hasil kesenian ini berupa lukisan, bangunan, tarian, serta benda hasil karya manusia lainnya yang memiliki unsur keindahan (Susanti: 2015). Budaya daerah dalam perjalanannya menjadi sebuah kekayaan keanekaragaman budaya nasional. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lizawati (2018) yg menyatakan bahwa Kebudayaan daerah dalam pembangunannya di sektor kebudayaan mempunyai peranan yang penting untuk memperkaya kebudayaan nasional. Sebagian besar karya sastra dapat menumbuhkan apresiasi budaya serta penyaluran gagasan berupa khayalan, dan ekspresi secara kreatif dan konstuktif. Karena dengan adanya karya sastra kita seolah-olah dapat merasakan, memahami, dan menghayati karya sastra tersebut.

Syair merupakan satu di antara dari puisi lama. Asal-usul syair berasal dari bahasa Arab *syi'ir* atau *syu'ur* yang berarti perasaan yang menyadari. Hal sependapat pula dinyatakan oleh Kosasih (2012: 17) "Syair merupakan bentuk puisi klasik yang merupakan pengaruh dari kebudayaan Arab". Syair ialah sebuah karya sastra yang diciptakan pengarangnya dari wujud ekspresinya. Syair adalah sastra klasik Melayu yang hampir mendekati kepunahan. Siswanto (2008:113) Unsur puisi dibedakan oleh kedua unsur yakni fisik dan batin. Struktur fisik puisi mencakup (1) perwajahan, (2) diksi, (3) pengimajian, (4) kata kongkret, (5) majas, dan (6) verifikasi. Berbeda dengan pantun, syair adalah bentuk puisi lama yang diungkapkan secara bersambung dan membentuk suatu cerita yang panjang (Akhmal: 2015).

Syair ialah hasil karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang dari wujud ekspresinya. Syair lahir sebagai suatu alat bercerita atau untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Satu di antara unsur yang ikut membangun terciptanya sebuah syair adalah lingkungan dan budaya tempat syair itu berasal. Hal ini berhubungan dengan kehidupan dalam lingkungan sosial tersebut. Satu diantara unsur pembangun lahirnya syair-syair itulah yang cenderung menempatkan ciri khas yang unik pada setiap syair. Syair adalah satu di antara karya sastra klasik lainnya yang di dalamnya terdapat kebudayaan yang masih terasa keorisinilan budaya dari daerah yang diliputnya. Syair sangat berhubungan dengan Melayu, dan bahkan dapat dikatakan sebagai puisi Melayu asli. Begitu juga halnya dengan syair *Kerajaan Sintang* ini. Budaya yang menjadi identitas suatu suku begitu tercermin dalam syair ini dengan ciri khas kebudayaan Melayu yang begitu kental.

Perwujudan kebudayaan dapat dilihat melalui benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata. Semuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia membutuhkan beberapa hal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan hal ini menimbulkan kebudayaan. Koentjaraningrat (1981:2000) Kata "kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau akal. Kebudayaan mengandung pengertian yang sangat luas cakupannya, yakni semua hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Hal yang berkaitan dengan budi dan akal ini bisa berupa ilmu pengetahuan, teknologi, hukum, adat-istiadat, peraturan, seni, kepercayaan, norma, dan berbagai sistem nilai yang diwariskan secara turun temurun, dari generasi ke generasi melalui belajar (Fakihuddin: 2018). Kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk

suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu (Siregar: 2002). Budaya yang di ddalamnya terkandung ukuran, pedoman, dan petunjuk bagi kehidupan manusia, yaitu norma dan nilai yang menjadi standar berinteraksi, dibangun oleh manusia dari generasi ke generasi melalui proses komunikasi yang panjang (Darmawan: 2008).

Kebudayaan yang universal tersebut dibagi menjadi tujuh jenis seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2000:203) terbagi atas tujuh yaitu sebagai berikut:

- (1) Bahasa
- (2) Sistem pengetahuan
- (3) Organisasi sosial
- (4) Sistem peralatan hidup
- (5) Sistem mata pencaharian
- (6) Sistem religi
- (7) Kesenian

Sementara itu Unsur-unsur kebudayaan tersebut bersifat universal, yakni terdapat dalam semua masyarakat di mana pun di dunia, baik masyarakat “primitif” (underdevelopedsociety) dan terpencil (isolated), masyarakat sederhana (lessdevelopedsociety) atau prapertanian (preagricultural society), maupun masyarakat berkembang (developing society) atau mengindustri (industrializing society) dan masyarakat maju (developedsociety) atau masyarakat industri (industrialsociety) dan pascaindustri (postindustrial society) yang sangat rumit dan canggih (highly complicated society) (Kistanto: 2015).

Adat melayu merupakan konsep yang menjelaskan satu keseluruhan cara hidup masyarakat Melayu. Kebudayaan Melayu merupakan salah satu pilar penopang kebudayaan nasional Indonesia khususnya Indonesia dan kebudayaan dunia umumnya, di samping aneka budaya lainnya. Sesuai dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Hartini (2018:38) menyatakan “masyarakat adat Melayu Sintang adalah masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya mengikuti budaya dan adat Melayu dan sampai saat ini kebudayaan dan adat istiadat dalam masyarakat ini masih terjaga, dilestarikan dan dilaksanakan”. Jika diamati tentang suku Melayu yang berada di Sintang, ada beberapa penggolongan yang dapat disimpulkan menurut Syahzaman( 2003: 11) yakni:

Penduduk Melayu Sintang (Melayu Austronesia), perkawinan campur antar suku Melayu dan Dayak (Melayu turunan) dan suku Dayak yang telah turun temurun memeluk agama Islam, masyarakat Sintang menyebutnya *'turun senganan'*. Sehingga tidak mengherankan apabila antara suku Dayak dan suku Melayu terdapat hubungan keluarga yang erat.

Antropologi merupakan ilmu yang membahas hampir semua persoalan manusia, mulai dari persebaran manusia di bumi, perbedaan ras yang ada, politik, konflik, kekuasaan, perkawinan, kelahiran, kematian, tradisi, agama, dan sebagainya. Mempelajari antropologi dapat memberikan pengetahuan kebudayaan masyarakat lain. Menurut Ratna (2017:250) yang mengemukakan langkah-langkah proses analisis antropologi sebagai berikut.

*Pertama:* Dengan mendeskripsikan terlebih dahulu unsur-unsurnya kemudian dilanjutkan dengan analisis secara antropologis.

*Kedua:* Secara langung mendeskripsikan melalui analisis antropologi sastra sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam perkembangan selanjutnya yang dianggap lebih baik adalah cara kedua.”

Syair Kerajaan Sintang ini di tulis oleh seorang penyair wanita bernama Rodjot dari Kampung Sungai Ulak, Kerajaan Sintang. Naskah ini merupakan sebuah salinan dari naskah asli (*origineele exemplar*) yang lebih tua yang kini tidak diketahui lagi keberadaanya. Naskah tulis tangan ini terdiri atas 154 halaman dan terdapat 1579 bait syair. Sehubungan dengan itu alasan peneliti memilih syair *Kerajaan Sintang* yang telah di salin dari naskah tulis tangan oleh Helius Sjamsuddin menarik untuk diteliti sebagai objek penelitian karena, *pertama* cerita yang disajikan dalam syair menceritakan sosial dan budaya dalam suatu etnis, yakni Melayu pada masa lalu, *kedua* syair *Kerajaan Sintang* ini salah satu sumber tertulis pribumi terpenting untuk memahamai “sukma” sejarah Sintang untuk periode yang diliputnya, *ketiga* syair *Kerajaan Sintang* berlatar belakang kehidupan masyarakat Melayu di kabupaten Sintang yang masih bersifat tradisional sehingga membuat latar budaya Melayu masih terasa sangat kental, *keempat* syair *Kerajaan Sintang* menceritakan bagaimana kehidupan atau keadaan raja-raja Melayu Sintang dalam berinteraksi dengan suku lain yang ada di kabupaten Sintang dalam melawan penjajah.

Penelitian karya sastra penting untuk dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara karya sastra dengan kenyataan yang ada di masyarakat karena nilai-nilai yang ada dalam sebuah karya sastra menggambarkan realita sosial dan budaya yang memberikan dampak kepada masyarakat yang masih berlaku secara terus menerus. Sejalan dengan alasan itu maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian karya sastra, yang dalam hal ini memilih syair *Kerajaan Sintang* yang bertemakan kebudayaan sebagai aspek yang diteliti. Peneliti mengkaji karya sastra khususnya syair yang bertemakan kebudayaan masyarakat Melayu Sintang. Kebudayaan Melayu merupakan kesatuan hidup masyarakat Melayu dalam berinteraksi. Masyarakat Melayu pada umumnya sangat menjunjung tinggi adat istiadat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Adat Melayu merupakan konsep yang menerangkan secara keseluruhan tata hidup masyarakat Melayu.

## **METODE**

Metode adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang peneliti, sehubungan dengan upaya ilmiah yang menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pada penelitian ini data yang diperoleh, dianalisis, dan diuraikan dengan menggunakan kata-kata bukan angka. Bentuk penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada bentuk penelitian kualitatif karena menguraikan fakta dari data yang diperoleh yaitu dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam angka-angka, yaitu tidak mengutamakan angka-angka, tetap lebih menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi konsep yang sedang dikaji secara empiris. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian syair ini adalah pendekatan antropologi sastra. Antropologi merupakan suatu ilmu praktis yang dapat memberikan bantuan dalam hal memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan.

Pemahaman terhadap pendekatan ini dilakukan untuk menguraikan unsur-unsur budaya dalam syair *Kerajaan Sintang* berupa sistem kemasyarakatan, kebahasaan, pengetahuan, mata pencaharian, peralatan hidup, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian. Sumber data adalah subjek tempat asal data diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah syair *Kerajaan Sintang* penyalin Helius Sjamsuddin dengan jumlah 154 halaman. Data merupakan fakta atau informasi yang dijadikan sebagai sumber dalam membuat kesimpulan atau mengambil keputusan. Data yang diperoleh berdasarkan pada unsur budaya yakni mengenai sistem kemasyarakatan, kebahasaan, pengetahuan, peralatan hidup, mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis syair ini adalah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh pada tahap pengumpulan data, baik berupa kata, kalimat, ungkapan-ungkapan yang memceritakan atau mangacu pada permasalahan penelitian yaitu unsur-unsur budaya pada syair *Kerajaan Sintang*.
2. Melakukan analisis data berdasarkan interpretasi terhadap data yang diperoleh.
3. Menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh deskripsi dan interpretasi dari unsur-unsur kebudayaan dalam antropologi sastra yang terdapat pada syair *Kerajaan Sintang*.

Ada tiga teknik yang digunakan dalam mendapatkan data yang absah yakni ketekunan pembaca, trigulasi, dan kecukupan referensial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang terdapat dalam unsur-unsur budaya masyarakat Melayu Sintang dalam syair *Kerajaan Sintang* dibagi menjadi delapan jenis, dengan berbagai aspek yang mengikutinya. Penelitian budaya masyarakat Melayu sintang dalam syair *Kerajaan Sintang* merumuskan tujuh rumusan masalah yaitu, *Pertama*, sistem kemasyarakatan. *Kedua*, bahasa. *Ketiga* pengetahuan. *Keempat* peralatan hidup. *Kelima* sistem mata pencaharian. *Keenam*, religi. Serta *ketujuh*, sistem kesenian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut, data *pertama* mengenai sistem kemasyarakatan memuat kutipan bait yang mengenai aspek musyawarah untuk mencapai mufakat, dalam lingkungan antar kerajaan, antara anggota kerajaan, serta dalam lingkungan yang lebih kecil yakni keluarga inti. Data *kedua*, kebahasaan yakni adanya bahasa Melayu Sintang yang digunakan dalam syair. Data *ketiga*, sistem pengetahuan yang terbagi atas pengetahuan sifat-sifat manusia, pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang benda. Data *keempat* mengenai peralatan hidup yang terbagi atas beberapa aspek, yakni transportasi adanya kapal, bidar, dan sampan. Adanya aspek alat produksi yakni cerana, aspek pakaian yakni baju, selawar, dan kain songket. Adanya senjata tradisional yakni keris dan meriam. Adanya tempat tinggal atau berlindung, yakni kajang, tenda dan kelambu, adanya wadah yaitu adanya tempat bamboo atau dian sebagai tempat pelita, serta adanya aspek makanan dan minuman yakni air

serbat dan juadah. Data *kelima*, mata pencaharian yang memuat aspek berdagang, bertukang dan berladang. Data *keenam*, sistem religi adanya aspek selamatan pernikahan, selamatan syukuran, ibadah, dan ilmu gaib. Data *ketujuh*, yang memuat sistem kesenian pada indra penglihatan adanya tarian serta teater Melayu dan pendengaran adanya alat musik khas masyarakat Melayu.

**Tabel**

Berikut adalah data yang diperoleh kebudayaan Melayu Sintang dalam syair *Kerjaan Sintang*.

Tabel 1 Kartu Data

No	Konteks Unsur-unsur Budaya masyarakat Melayu Sintang	Butir Unsur-unsur Budaya Masyarakat Melayu Sintang	No Data (Bait Syair)	Halaman	Realita saat ini
1.	Sistem Kemasyarakatan	Musyawaharah	260, 509, 1083, 1107, 1108, 1211	26, 49, 104, 106, 116	Untuk musyawarah masih sering dijumpai di kab. Sintang dalam pengambilan keputusan baik secara keluarga maupun lingkungan yang lebih luas
2.	Sistem Bahasa	Bahasa Melayu Sintang	377	37	Untuk bahasa Melayu Sintang hingga saat ini masih digunakan dalam berinteraksi, menjalankan komunikasi antar masyarakat Sintang
3.	Sistem Pengetahuan	Pegetahuan tentang sifat-sifat dan tingkah laku manusia	1083	104	Sistem pengetahuan yang berhubungan dengan tingkah laku manusia ini, masih dapat dijumpai di beberapa kesempatan, misalnya saat pengambilan keputusan atau bermufakat antar warga, jika ada warga yang tidak terima dengan hasil keputusan tersebut. Akan muncul sifat-sifat serta tingkah laku masyarakat Sintang.
		Pengetahuan tentang benda	1110	106	Fenomena pengetahuan yang berhubungan dengan benda ini, sudah jarang ditemu di Kab. Sintang, misalnya bunyi meriam.
		Pengetahuan tentang alam	1317	126	Ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan alam, masih dapat dijumpai, karena masih ada bebrapa masyarakat Melayu Sintang yang mempercayai tentang fenomena tersebut
4.	Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi	Transportasi	150, 155, 892, 893, 895, 896, 957	15, 16, 86, 92	Untuk transportasi air (perahu, kapal, dan bidar) ini sudah jarang terlihat, karena masyarakat sudah beralih menggunakan transportasi darat.
		Alat Produksi	69	7	Cerana tempat menghaluskan sirih ini, untuk dimasa sekarang ini sudah jarang terlihat di kab. Sintang, hanya dirumah-

					rumah atau tempat- tempat tertentu saja yang masih menggunakannya
		Pakaian	293, 310, 531, 532	20, 30, 51	Pakaian kebesaran atau adat Melayu ini masih sering dijumpai di kab. Sintang pada acara-acara pernikahan, dan acara kebesaran.
		Senjata	571, 638, 708, 1110	55, 62, 68, 106	Untuk senjata meriam masih dapat dijumpai di Istana Al-Mukarramah kab. Sintang, namun sudah tidak berfungsi seperti biasanya. Sedangkan senjata keris masih dijumpai di pakaian kebesaran walaupun hanya sebagai aksesoris dalam berpakaian
		Tempat Berlindung	315, 1277	31,122	Tempat berlindung seperti kelambu, masih sering dijumpai di rumah-rumah masyarakat Melayu Sintang, kelambu ini sebagai tempat berlindung dari segala ancaman
		Tempat Menyimpan (Wadah)	137	12	Wadah yang terbuat dari bamboo ini masih sering dijumpai di kab. Sintang, terutama pada malam takbiran atau tradisi tarempoh
		Makanan/minuman	881	85	Air minum serbat ini merupakan minuman khas Melayu dan minuman ini masih sering dijumpai pada acara-acara tertentu sebagai minuman peutup
<b>5.</b>	Sistem Mata Pencapaian	Berdagang	1156, 1170	111, 112	Kegiatan berdagang di kab. Sintang masih sering dijumpai dan kegiatan ini merupakan kegiatan ekonomi penunjang kehidupan
		Bertukang	273, 274, 497, 498, 499, 501, 503, 504, 505	27, 48, 49,	Kegiatan bertukang ini masih sering dijumpai sebagai kegiatan mata pencaharian masyarakat Sintang
		Berladang	1277	122	Kegiatan berladang masih sering dijumpai sebagai sektor penunjang ekonomi masyarakat Sintang
<b>6.</b>	Sistem Religi	Selamatan Pernikahan	377	37	Kegiatan Tepung tawar masih dapat dijumpai di kab. Sintang pada acara-acara pernikahan dan lain-lain
		Selamatan Syukuran	1139, 1249	109, 120	Selamatan syukuran masih dapat dijumpai di kab. Sintang pada acara-acara pernikahan dan lain-lain
		Ibadah	38, 91, 577, 1204	4, 9, 56, 114	Kegiatan ibadah masih terlihat di kab. Sintang terutama dikediaman masyarakat Melayu Sintang yang sebagian besar memeluk agama Islam,

					serta banyaknya rumah ibadah yang ada di sana
		Ilmu Gaib	1271, 1273, 1274, 1275, 1280, 1282,	122, 123	Untuk hal yang berhubungan dengan ilmu gaib masih dapat dijumpai dalam pengobatan pada masyarakat Melayu maupun masyarakat Dayak
7.	Sistem Kesenian	Indera Penglihatan (Tarian)	145, 420	15, 41	Tarian khas Melayu ini masih dapat dijumpai dalam acara-acara tertentu,serta adanya sanggar-sanggar yang megajarakan tarian tersebut
		Indera Pendengaran (Alat Musik)	1110, 1111, 1134	106, 109	Alat music khas Melayu masih dapat dijumpai dalam acara-acara tertentu

## PEMBAHASAN

### 1. Sistem Kemasyarakatan dalam Syair *Kerajaan Sintang*

“[260]. *Tiadalah hamba pandjang kan peri  
Tjerita bermain dahoeleoe berbanti  
Adapoen akan mahkoeta negeri  
Moepakat masoerat kepada manteri*” (Sjamsuddin, 2013:26)

Arti kutipan bait tersebut sebagai berikut.

“[260]. Tidaklah hamba panjangkan keadaan  
Cerita bermain dahulu berhenti  
Adapun akan mahkota negeri  
Mufakat pertemuan dengan mentri” (Sjamsuddin, 2013:26)

Sistem kemasyarakatan ini hadir didasari dengan adanya kesadaran dari manusia. Meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan pada setiap individu, sehingga muncullah rasa ingin berorganisasi dan bersatu, yakni kemasyarakatan, karena menceritakan tentang suatu musyawarah yang dilakukan di kediaman raja. Musyawarah ini dilakukan untuk mencapai suatu kesepakatan bersama. Dengan adanya sistem kemasyarakatan (musyawarah) ini dirasa membantu dalam mencapai suatu kemudahan dalam mengambil keputusan atau adanya suatu komunikasi dalam mencapai kemufakatan.

### 2. Sistem Bahasa dalam Syair *Kerajaan Sintang*

“[377]. Setelah soedah demikian tjoera  
*Tepung tawar* di tjoetjoer segera  
Atas kain kasa soetera  
Kepada poetera mahkoeta indera” (Sjamsuddin 2013:37)

Arti kutipan bait tersebut sebagai berikut.

Terjemahan  
“[377]. Setelah sudah demikian jura



***Tepung tawar*** dicucur segera  
Atas kain kasa sutra  
Kepada putra mahkota indera” (Sjamsuddin 2013:37)

Kutipan pada bait tersebut juga menjelaskan adanya sistem kebahasaan, yakni pada kosakata merujuk pada kata yang biasa digunakan oleh masyarakat Melayu sintang. Kata *tepung tawar* ditinjau dari bahasa Indonesia terdiri dari kata tepung dan tawar yang bermakna tepung yang rasanya tawar dan merupakan salah satu perlengkapan yang ada dalam acara *tepung tawar*. Makna dari kata *tepung tawar* dalam perkawinan adalah pemberian doa dan restu bagi kesejahteraan kedua pengantin dan seluruh keluarga. Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat kebudayaan masyarakat Melayu Sintang. Kebudayaan pada sistem bahasa ini telah ada sejak masa pemerintah raja-raja di Sintang. Bahasa yang digunakan telah mengakar hingga kini dan masih digunakan kata tersebut dalam berinteraksi, dengan makna yang masih sama.

### 3. Sistem Pengetahuan dalam Syair *Kerajaan Sintang*

“[509]. ***Habis berpikir indera mahkoeta***  
***Kepada ratoe moepakat baginda***  
*Ajoebai adinda amas djanita*  
*Kakanda nin hendak belajar njata”* (Sjamsuddin, 2013:49)

Arti kutipan bait tersebut sebagai berikut.

“[509]. ***Habis berpikir raja mahkota***  
***Kepada ratu mufakat baginda***  
*Aduhai adinda emas juita*  
*Kakanda mulia hendak berlayar segera”* (Sjamsuddin, 2013:49)

Di sini terlihat adanya penggolongan dalam sistem pengetahuan mengenai sopan santun, musyawarah, serta adat-istiadat, yang terdapat dalam sistem pengetahuan. Kutipan di atas menjelaskan adanya aspek sifat-sifat dan tingkah laku manusia. Sopan santun disini dapat terlihat, serta adanya sifat saling menghargai antar manusia. Adanya hubungan yang harmonis antar manusia. Dimana suatu kemufakatan di perlukan dalam musyawarah. Masyarakat Melayu pula mengenal adanya adat yang diadatkan dengan makna mengarah kepada sistem-sistem social. Berdasarkan penjelasan di atas, kutipan pada bait tersebut terdapat unsur kebudayaan. Di sini dapat terlihat bahwa suku Melayu telah mengenal sistem pengetahuan, yang berhubungan dengan sifat-sifat dan tingkah laku manusia yang telah ada sejak masa raja-raja Sintang. Kebudayaan ini pulalah yang menjadi penitikberatan suatu sikap yang dimiliki masyarakat Mealyau yakni sopan santun, adat istidat, serta sistem normanya itu sendiri.

### 4. Sistem Peralatan hidup & Teknologi dalam Syair *Kerajaan Sintang*

“[150]. *Barbanti semoea nja di laoet negeri*  
*Serta perahoe bandera segela*  
*Pangeran poen ramai tiada terperi*  
*Gemoeroeh poen ramai koenoen habari”* (Sjamsuddin, 2013:15)

Arti kutipan bait tersebut sebagai berikut.

“[150]. Berhenti semuanya di laut negeri  
Serta **perahu** bendera semua  
Pangeran pun ramai tiada terhingga  
Gemuruh pun ramai konon kabarnya” (Sjamsuddin, 2013:15)

Penggalan bait di atas menceritakan adanya perjalanan raja, pangeran, dan menteri ke tanah Jawa untuk bertemu dengan Ratu Wilhelmina, menggunakan perahu. Penjelasan di atas menjelaskan bahwa adanya peralatan hidup dan teknologi manusia yaitu perahu. Perahu merupakan alat transportasi manusia. Perahu ini digunakan oleh masyarakat Melayu Sintang dalam memudahkan aktivitasnya dalam mengarungi sungai Kapuas. Pada umumnya perahu ini terbuat dari kayu, berbetuk lancip pada kedua ujungnya dan lebar ditengahnya, dan memiliki ukuran sedikit lebih besar dari sampan. Peralatan hidup ini merupakan hasil karya manusia berupa benda-benda sebagai media agar dapat mempertahankan hidupnya. Berdasarkan penjelasan di atas, kutipan tersebut terdapat unsur kebudayaan. Kebudayaan ini pula telah ada sejak masa pemerintahan Kerajaan Sintang. Unsur kebudayaan pada sistem peralatan hidup manusia dan teknologi yang digunakan masyarakat Melayu Sintang yakni alat transportasi perahu. Adanya kebudayaan dalam Peralatan hidup dan teknologi ini yang digunakan oleh masyarakat Melayu Sintang dalam mempermudah aktivitasnya.

## 5. Sistem Mata Pencaharian dalam Syair *Kerajaan Sintang*

“[1170]. *Ramai lah negeri Panembahan bistari*  
*Adel perintah tiada terperi*  
*Memelihara ra'jat antara negeri*  
**Dagang perniagaan bertambah rami**” (Sjamsuddin, 2013:112)

Arti kutipan bait tersebut sebagai berikut.

“[1170]. Ramailah negeri raja baik budi pekerti  
Adil memerintah tiada terhingga  
Memelihara rakyat antar negeri  
**Dagang perniagaan bertambah banyak**” (Sjamsuddin, 2013:112)

Kutipan bait syair di atas menggambarkan bahwa masyarakat Melayu Sintang yang telah membaaur kehidupannya, mereka tidak sungkan untuk melakukan usaha perniagaan atau berdagang, demi kelangsungan hidupnya. Hal ini tentunya didukung penuh oleh pihak kerajaan. Karena suatu kegiatan ekonomi yang terjadi di lingkungan kerajaan, tentunya juga berpengaruh untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga masyarakat akan menjadi sejahtera. Berdasarkan penjelasan di atas, pada kutipan terdapat unsur kebudayaan masyarakat Melayu Sintang yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan ini pula telah ada sejak zaman pemerintahan raja Sintang. Kegiatan berdagang ini pula dapat dijadikan unsur budaya karena, karena di dalam aktivitasnya individu menggunakan akal dan pikirannya masing-masing, demi mencapai taraf yang diinginkannya.

## 6. Sistem Religi dalam Syair *Kerajaan Sintang*

“[377]. Setelah soedah demikian tjoera  
**Tepung tawar** di tjoetjoer segera  
Atas kain kasa soetera  
Kepada poetera mahkoeta indera” (Sjamsuddin, 2013:37)

Arti kutipan bait tersebut sebagai berikut.

“[377]. Setelah sudah demikian jura  
**Tepung tawar** di cucur segera  
Atas kain kasa sutra  
Kepada putra mahkota indra” (Sjamsuddin, 2013:37)

Penggalan bait syair di atas menceritakan adanya tradisi selamat atas suksesnya acara pernikahan. *Tepung tawar* adalah satu bagian prosesi yang sakral dalam upacara adat budaya Melayu Sintang. Makna dari upacara *tepung tawar* dalam perkawinan adalah pemberian doa dan restu bagi kesejahteraan kedua pengantin dan seluruh keluarga. Di samping itu juga bermakna sebagai penolakan segala bala dan gangguan yang mungkin diterimanya kelak. Sehingga makna secara keseluruhan dari adat *tepung tawar* adalah untuk penawar. Kutipan pada bait tersebut juga menjelaskan adanya sistem religi yakni kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sistem religi ini pula merupakan suatu tindakan keagamaan berdasarkan emosi keagamaan. Tindakan keagamaan ini telah mengakar sejak masa lampau berdasarkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Upacara keagamaan *tepung tawar* adalah upacara adat yang merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Berdasarkan penjelasan di atas, kutipan tersebut terdapat unsur kebudayaan masyarakat Melayu Sintang yang telah ada pada masa pemerintahan raja-raja Sintang. Kebudayaan pada aspek religi ini terfokus pada agama yakni Islam. Islam dan Melayu tidak dapat dipisahkan dalam kebudayaan Melayu. Serta kebudayaan ini merupakan salah satu penopang pilar kebudayaan nasional Indonesia.

## 7. Sistem Kesenian dalam Syair *Kerajaan Sintang*

“[420]. Kesah tiada hamba pandjangkan  
Laloe ber arak moeda bangsawan  
**Djoegit tandak** di bawanja toean  
Di paloe marijam di pasang” (Sjamsuddin, 2013:4)

Arti kutipan bait tersebut sebagai berikut.

“[420]. kisah tiada hamba panjangkan  
Lalu berarak muda bangsawan  
**Tari Melayu tandak** dibawanya tuan  
Di palu meria di pasang” (Sjamsuddin, 2013:4)

Bait syair di atas menjelaskan adanya pesta pernikahan yang dilaksanakan dengan adanya tari *Tandak Melayu* tari tersebut diselenggarakan sebagai bentuk pesta rakyat untuk menghibur masyarakat. Makna tarian *Tandak Melayu* tersebut adalah sebagai ungkapan kegembiraan dan rasa syukur dengan

pakaian tradisional yang dikenakan. Pada kutipan bait di atas menjelaskan adanya suatu sistem yakni kesenian, yang berhubungan dengan pancaindera penglihatan dan pendengaran yang dapat dinikmati yaitu tarian khas Melayu. Tarian ini merupakan satu diantara banyaknya jenis tarian khas suku Melayu. Pada masanya tarian ini dapat kita temui pada setiap pegelaran yang dilaksanakan di lingkungan istana. Kesenian itu sendiri merupakan ciptaan dari segala akal pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancainderanya. Berdasarkan kutipan tersebut terdapat unsur kebudayaan masyarakat Melayu Sintang yang telah ada sejak zaman pemerintah raja-raja Sintang. Kebudayaan Melayu ini dijadikan kesatuan dalam hidup yang telah disepakati dan diakui keberadaannya oleh suku lain. Kebudayaan Melayu sintang ini pula merupakan salah satu pilar penopang kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan berupa aspek kesenian ini pula merupakan sarana untuk mengekspresikan diri dengan adanya keindahan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis maka disimpulkan bahwa kebudayaan Melayu sintang dalam syair *Kerajaan sintang* terdapat beberapa aspek yang mengikutinya yakni sistem kemasyarakatan masyarakat Melayu Sintang ini ialah segala aturan yang ada dan berlaku dalam masyarakat. Dalam syair *Kerajaan Sintang* terdapat unsur kebudayaan yakni pada aspek musyawarah adanya mufakat dalam lingkungan kerajaan, lingkungan keluarga istana, serta adanya mufakat antara suami dan istri untuk mencapai suatu kesepakatan bersama pada sistem kemasyarakatan. Sistem bahasa masyarakat Melayu dialek Sintang merupakan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi, adanya kosakata yang terdapat dalam bait syair yakni, kata tepung tawar, haling-halang, serta petuah. Sistem pengetahuan masyarakat Melayu sintang, yakni adanya pengetahuan mengenai sifat-sifat serta tingkah laku manusia, pengetahuan mengenai fenomena alam sekitar, serta adanya pengetahuan mengenai benda-benda yang ada disekitar. Sistem peralatan hidup dan teknologi yang digunakan oleh masyarakat Melayu Sintang merupakan segala tindakan baku yang digunakan manusia untuk mengubah alam, termasuk tubuhnya sendiri atau tubuh orang lain. Dalam syair *Kerajaan Sintang* terdapat unsur kebudayaan pada sistem peralatan hidup dan teknologi yang memuat aspek transportasi yakni adanya kapal, sampan, dan bidar, kemudian pada aspek alat produksi adanya ceraka, selanjutnya pada aspek pakaian yakni adanya baju, dan kain songket. Aspek yang selanjutnya yaitu senjata adanya keris, dan meriam putar. Selanjutnya aspek tempat berlindung adanya kelambu, kajang, dan tenda, adanya aspek tempat penyimpanan yakni bambu, dan tempat menyimpan pelita, serta aspek yang terakhir adanya makanan dan minuman yakni air serbat. Sistem mata pencaharian masyarakat Melayu Sintang adalah masalah tentang pekerjaan atau pencaharian utama yang dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam syair *Kerajaan Sintang* ditemukan adanya sistem mata pencaharian pada aspek berdagang, bertukang, serta berladang. Sistem religi masyarakat Melayu Sintang adalah berkaitan dengan kepercayaan, dan keyakinan. Dalam syair *Kerajaan Sintang* ditemukan unsur kebudayaan yakni pada sistem religi dengan aspek selamatan pernikahan, selamatan syukuran, ibadah sebagai bentuk rasa ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta adanya ilmu gaib. Sistem kesenian masyarakat

Melayu Sintang merupakan merupakan ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancaindranya yaitu penglihatan, penghindung, pengecap, perasa, dan pendengar yang terdapat alam syair *Kerajaan Sintang*. Pada aspek penglihatan adanya tarian Melayu yang ditampilkan, serta pada aspek pendegaran adanya alat musik khas Melayu yakni adanya serunai, terompet panjang, gendang, dan tanji.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A. 2015. Kebudayaan melayu Riau (pantun, syair, gurindam). *Jurnal Dakwah Risalah*, 26(4), 159-165.
- Damono, S. D. (2006). Pengarang, karya sastra dan pembaca. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Darmawan, K. Z. (2008). Penelitian etnografi komunikasi: tipe dan metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 181-188.
- Fakihuddin, L. (2018). Relasi Antara Budaya Sasak Dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor Lisan Sasak. *SeBaSa*, 1(2), 89-105.
- Hartini, Agnesia dan Herry Murjani. 2018. “Peran Masyarakat Adat Melayu Sintang dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa di Kecamatan Sintang Kalimantan Barat”. (<http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/indwx.php/PEKAN/article/vie/143>) Vol. 3 no. 1. Diakses 05 Mei 2019.
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lizawati, L. 2018. Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Literat. *SeBaSa*, 1(1), 19-26.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV. YRAMA WIDYA.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Siregar, L. (2002). Antropologi dan Konsep Kebudayaan. *Jurnal Antropologi Papua*, 1(1), 1-12.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Syahzaman, Hasanuddin. 2003. *Sintang dalam Lintas Sejarah*. Pontianak: Romeo Grafika.
- Susanti, E. 2015. Budaya Malu Cerminan Bagi Perempuan Melayu. *Sosial Budaya*, 11(2), 226-236.